

Teks-teks Sumber Wayang Madya

(Relasi, Konstruksi, dan Persamaan Beberapa Tokohnya dengan Raja-Raja Jawa)

Anung Tedjowirawan

I. Pengantar

Pujangga besar R. Ng. Ranggawarsita yang oleh sesama bangsanya dikagumi dan dipuja bahkan dikatakan sebagai pujangga penutup (Berg, 1974), mencipta sekitar 68 buah karya yang mencakup berbagai bidang, baik filsafat, babad, jangka, primbon, sejarah, silsilah, pendidikan, ilmu pengetahuan alam, pedalangan, dan perkamusan. Di antara sejumlah karyanya itu, ada empat buah karyanya yang terbaik yakni: *Serat Pustakaraja*, *Serat Ajipamasa*, *Serat Witaradya*, dan *Serat Cemporet* (Darusuprta, 1981). Apabila Poerbatjaraka mengatakan bahwa *Pustakaraja* sebagian besar hanya berisi *Omong kosong* belaka dari R. Ng. Ranggawarsita (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadiwidjaya, 1957), lain lagi dengan pernyataan Pigeaud yang menempatkan kitab tersebut (*The Book of King*) sebagai karya monumental (Pigeaud, 1967).

Ada titik kaitan yang sangat erat antara karya-karya R. Ng. Ranggawarsita dengan seni pertunjukkan wayang. *Serat Pustakaraja* banyak diambil sebagai sumber pentas Wayang Purwa terutama gaya Surakarta. *Serat Panji Kudanarawangsa* dan *Serat Panji Jayengtilam* dapat dipakai sebagai sumber Wayang Gedhog. *Serat Witaradya* dan *Serat Pustakaraja Madya* menjadi sumber penggerak bagi Sri Mangkunegara IV untuk menciptakan Wayang Madya.

Wayang Madya adalah salah satu jenis seni pertunjukkan wayang yang telah lama tenggelam. Sekalipun tidak pernah populer di Surakarta, seperti

dikemukakan Pigeaud (Pigeaud, 1967), tetapi pernah dipentaskan di Istana Mangkunegaran di abad 19 dengan mengambil lakon Jayabaya (Claire Holt, 1967). Bentuk Wayang Madya adalah paduan Wayang kulit (Purwa) dengan Wayang Gedhog. Bagian atas sampai tengah mengambil bentuk wayang Purwa, sedangkan bagian tengah ke bawah mengambil bentuk Wayang Gedhog (Sayid, 1981). Sumber bahan Wayang Madya pun menjadi jembatan yang menghubungkan bahan kedua tradisi wayang tersebut. Jika Wayang Purwa mengambil cerita dewa-dewa sampai keluarga Pandawa dan Wayang Gedhog mengambil cerita Panji dari Jenggala dengan putri Kediri (Uhlenbeck, 1964), maka Wayang Madya mengambil cerita para cucu Pandawa sampai menjelang Panji (Brandon, 1970). Dapat pula cerita sejak peristiwa wafatnya Prabu Yudayana sampai masa Prabu Jayalengkara naik tahta tahun 785 C -1052 C (863 M -1130 M) (Kats, 1924).

Berdasarkan sejarah kelahirannya, semula bahan lakon Wayang Madya adalah *Serat Pustakaraja Madya* dan *Serat Witaradya*. Namun mengingat Wayang Madya menceritakan peristiwa setelah Prabu Parikesit sampai periode Kediri (Victoria M. Clara van Groenendaal, 1987), maka bahan Wayang Madya dapat diperluas serta diperkaya dengan sumber bahan lain, misalnya: *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, *Serat Gendrayana*, *Serat Budhayana*, *Serat Sariwahana*, *Serat Ajidarma*, *Serat Mayangkara*, *Serat Purusangkara*, maupun *Serat Ajipamasa*. Konstruksi teks-teks tersebut masih terasa longgar, ada dua

teks yang dapat memperkuat konstruksi teks di atas. *Serat Lampahan Jayapura* karya Sri Mangkunegara IV dapat ditempatkan di antara *Serat Sariwahana* dan *Serat Ajidarma*, sedangkan *Serat Anglingdarma* (Drewes, 1975) ditempatkan di antara *Serat Mayangkara* dan *Serat Ajipamasa*.

Selain serat-serat di atas, masih banyak serat (teks) sumber lakon Wayang Madya yang merupakan versi dan variasi serta dapat dikembalikan pada konstruksi bahan lakon Wayang Madya. Misalnya: *Serat Pustakaraja Madya I, II, III, IV, V, VI, VIII, IX, XIV, XVI, XVII, Serat Raden Darmamaya Jumeneng Nata Ing Seganten Kidul, Serat Astradama, Serat Madya (Sang Aprabu Yudayaka Ing Kediri), Serat Merusupadma, Serat Pustakaraja VII, IX, X, XII, XIII, XV, Pakem Madya I, Pakem Madya Wama-Warni II, Pakem Madya Warni-Warni III, Pancadriya, Pancadriya (Kintaka Maharana), Prabu Gendrayana, Prabu Yudayaka, Prabu Yudayana I, Pustakaraja Madya IV (Jumenenganipun Prabu Gendrayana Ing Purwacarita), Pustakaraja Puwara (Serat Jayabaya), Pakem Ringgit Madya 22 Lampahan, Budhayana, Budhayana I, II, III, IV & V, Serat Budhayana (Sariwahana), Serat Madnyanaparta, Serat Pakem Ringgit Purwa, Serat Pakem Ringgit Purwa (Jilid II) Yudayana Jumeneng Ratu, Pethikan Serat Pakem Ringgit Madya Lampahan Jayaamijaya* (Nancy K. Florida Vol I, II, III & IV; Girardet, 1983; dan Behrend, 1990).

II. Relasi dan Kontruksi Teks-teks Sumber Wayang Madya

Teks-teks sumber Wayang Madya yang secara sepintas telah direkonstruksikan di atas disusun dalam dua bentuk, yaitu: prosa (gancaran) dan puisi (macapat). Yang tergolong prosa adalah *Serat Darmasarana, Serat Yudayana, Serat Gendrayana, Serat Budhayana, Serat Sariwahana, Serat Mayangkara*, dan *Serat Purusangkara*. Dalam koleksi (erpustakaan Radyapustaka Surakarta, *Serat Darmasarana* atau *Serat Pus-*

takaraja Purwa: Serat Darmasarana bernomer 152 A; *Serat Yudayana (Serat Pustakaraja Puwara: Serat Yudayana)* bernomer 153; *Serat Budhayana (Serat Pustakaraja Puwara: Serat Budhayana)* bernomer 154 B; *Serat Sariwahana (Serat Pustakaraja Puwara: Serat Sariwahana)* bernomer 154 G; dan *Serat Purusangkara (Serat Pustakaraja Puwara: Serat Purusangkara)* bernomer 152 A; (Nancy K. Florida Vol IV, 1981). Adapun yang tergolong puisi adalah *Serat Ajipamasa* dan *Serat Witaradya*. Di samping itu, selain *Serat Yudayana* prosa, terdapat pula *Serat Yudayana* puisi. Akan tetapi, ternyata *Serat Yudayana* puisi tersebut hanya memuat sebagian *Serat Yudayana* prosa. *Serat Darmasarana* pun ada dua, yakni *Serat Darmasarana* bernomer 152 A di atas dan *Serat Darmasarana II* yang telah ditransliterasikan ke dalam huruf latin dan diketik oleh Yayasan Paheman Radyapustaka Surakarta.

Ada relasi yang sangat erat antara judul, penokohan, alur cerita (*plot*), Serta Latar (*setting*) pada teks-teks sumber Wayang Madya di atas. Dalam teks-teks sumber Wayang Madya di atas disebutkan bahwa pengarangnya bukanlah R. Ng. Ranggawarsita, kecuali *Serat Ajipamasa* dan *Serat Witaradya*. Dikemukakan di dalamnya bahwa *Serat Darmasarana* disusun oleh Empu Tapawangkeng atas perintah Prabu Aji Jayabaya raja kerajaan Kediri pada tahun 855 (*Suryasangkara*) atau tahun 881 (*Candrasangkala*). Adapun peristiwa yang dipaparkan tahun 749 (*trusthayaning-pandhita*) sampai tahun 772 (*kacampuh-swaraning-wukir (Suryasangkala)*) atau tahun 772 (*panembahing-resi-kasapta*) sampai tahun 795 (*marga-anrus-prawata (Candrasangkala)*).

Serat Yudayana disusun oleh Empu Kalangwan atas perintah Prabu Aji Jayabaya pada tahun 855 (*Suryasangkala*) atau tahun 881 (*Candrasangkala*). Peristiwa yang diceritakan tahun 773 (*gunaning-resi-kasapta*) sampai tahun 799

(*gatraning-muka-gora*) (*Suryasangkala*) atau tahun 797 (*swara-trus-prawata*) sampai tahun 832 (*weda paksa-madyaning-langit*) (*Candrasangkala*). *Serat Gendrayana* menceritakan peristiwa tahun 779 sampai tahun 814 (*Suryasangkala*) atau tahun 822 sampai tahun 840 (*Candrasangkala*). *Serat Budhayana* digubah oleh Empu Mandara, anak Empu Salukat atas perintah Prabu Ajipamasa raja di Pengging Witaradya pada tahun 919 (*Suryasangkala*) atau tahun 949 (*Candrasangkala*). Peristiwa yang dipaparkan mulai tahun 800 (*barakan-suwung-madyaning gagana*) sampai tahun 812 (*roroning-atunggal-kaesthi sampurna*) (*Suryasangkala*) atau tahun 824 (*yoga-paksa-murti*) sampai tahun 836 (*an-grasani-gunaning-brahmana*) (*Candrasangkala*). *Serat Sariwahana* digubah oleh Empu Sindungkara juga atas perintah Prabu Ajipamasa di Pengging Witaradya pada tahun 919 (*Suryasangkala*) atau tahun 947 (*Candrasangkala*). Waktu yang diceritakan tahun 813 (*gunaning-ratu-brahmana*) sampai tahun 841 (*awaking-yoga-kaesthi muluk*) (*Suryasangkala*) atau tahun 837 (*pandhita-guna-kasarira*) sampai tahun 866 (*karengara-rasaning-brahmana*) (*Candrasangkala*). *Serat Mayangkara* disusun oleh Empu Sindungkara atas perintah Prabu Ajipamasa di Pengging Witaradya pada tahun 919 (*Suryasangkala*) atau tahun 948 (*Candrasangkala*). Adapun waktu yang diceritakannya hanya setahun, yakni tahun 841 (*Suryasangkala*) atau tahun 866 (*Candrasangkala*). *Serat Purusangkara* digubah oleh Empu Sindungkara atas perintah Prabu Ajipamasa pada tahun 920 (*Suryasangkala*) atau tahun 948 (*Candrasangkala*). Peristiwa yang diceritakan mulai tahun 841 (*ratu-gusthika-sarira*) sampai tahun 846 (*angrasa-gustining-sarira*) (*Suryasangkala*) atau tahun 866 (*anggas-angrasa-murti*) sampai tahun 871 (*raja-pandhita-ngesthi muksa*) (*Candrasangkala*). *Serat Ajipamasa* dikemukakan disusun oleh Empu Udaka pada tahun 1791 J (*janma-*

trus-kaswareng-bumi) atau tahun 1862 M. Adapun *Serat Witaradya* dikatakan disusun oleh Empu Wilasaya atas petunjuk Bagawan Widhayaka. Penyusunannya pada tahun 1792 J (*nembah-trus-sukaning-budi*) atau tahun 1863 M.

Para pujangga pencipta teks-teks sumber Wayang Madya di atas sebenarnya bukanlah pengarang sesungguhnya. Dalam tradisi penulisan kesastraan Jawa, baik kesastraan Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, Jawa Baru, maupun Jawa Moderen, tidak dijumpai sejumlah empu (pujangga) penyusun teks Wayang Madya di atas. Seandainya teks-teks tersebut dicipta pada zaman pemerintahan Kediri, sudah barang tentu bahasa yang dipergunakannya bahasa Jawa Kuna, bukan bahasa Jawa Baru zaman Surakarta. Kemungkinan sekali munculnya sejumlah empu itu merupakan sarana bagi pujangga penciptanya untuk mengungkapkan kerendahan hatinya sekaligus bersembunyi di balik karya sastra ciptaannya. *Serat Ajipamasa* dan *Serat Witaradya* adalah ciptaan R. Ng. Ranggawarsita sebagaimana terungkap dalam *sandiasma* (nama samaran atau dirahasiakan) yang biasanya terdapat dalam sebuah tembang. Apabila mendasarkan diri pada penguasaan materi penciptaan, ketepatan penempatan kosa katanya, kelebihan pengolahan kalimatnya, serta gaya penulisannya, secara sepintas sudah menunjukkan bahwa *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, *Serat Gendrayana*, *Serat Budhayana*, *Serat Sariwahana*, *Serat Mayangkara*, *Serat Purusangkara*, *Serat Ajipamasa*, dan *Serat Witaradya* disusun oleh pujangga yang sama, yakni R. Ng. Ranggawarsita. R. Ng. Ranggawarsita adalah seorang pujangga Jawa yang sangat mahir menyusun karya sastra bertembang, tetapi dia pun diakui sebagai seorang penulis prosa yang bermutu meskipun masih dalam kawasan sastra klasik (Ras, 1985).

Teks-teks sumber Wayang Madya, seperti telah disinggung di atas, satu dan lainnya mempunyai korelasi, baik judul,

penokohan, plot, dan latarnya. Memang teks-teks tersebut satu dan lainnya saling kait-mengait, tidak saling lepas sama sekali. Hubungan *Serat Darmasarana* dengan *Serat Darmasarana II*, misalnya, tidak terjalin lurus. Hubungan *Serat Darmasarana* dengan *Serat Darmasarana II* mirip dengan hubungan *Serat Darmasarana II* dengan *Serat Yudayana*, atau hubungan *Serat Yudayana* dengan *Serat Gendrayana* dan *Serat Budhayana*. Demikian pula, mirip hubungan *Serat Sariwahana* dengan *Serat Mayangkara*, dan hubungan *Serat Mayangkara* dengan *Serat Purusangkara*. Dapat pula dikatakan bahwa bagian akhir *Serat Darmasarana* sudah masuk dalam *Serat Darmasarana II* bagian tiga perempat akhir (69%) teks secara keseluruhan. Bagian akhir *Serat Darmasarana II* sudah masuk dalam *Serat Yudayana* bagian awal. Bagian akhir *Serat Yudayana* masuk pula dalam *Serat Gendrayana* dan *Serat Budhayana* bagian awal. Demikian pula, bagian akhir *Serat Sariwahana* masuk dalam *Serat Mayangkara* maupun *Serat Purusangkara* bagian awal. Adapun *Serat Witaradya* merupakan kelanjutan *Serat Ajipamasa* sehingga seringkali *serat* tersebut dikatakan *Serat Ajipamasa*. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa hubungan *Serat Darmasarana* dengan teks-teks sumber Wayang Madya di atas bersifat diakronis berlapis.

Jika dilihat dari penokohnya, *Serat Darmasarana* menceritakan Prabu Darmasarana atau Prabu Parikesit (Prabu Dipayana) sebagai titik berat penceritaannya, di samping Prabu Yudayana. *Serat Yudayana* menonjolkan penokohan Prabu Yudayana, selain Prabu Gendrayana dan Arya Prabu Bambang Sudarsana. *Serat Gendrayana* menitikberatkan penceritaannya pada Prabu Gendrayana dan Arya Prabu Bambang Sudarsana yang kemudian bergelar Prabu Yudayaka, serta Raden Narayana yang kemudian bergelar Prabu Widhayaka. *Serat Budhayana* menitikberatkan penceritaannya pada Prabu Gendra-

yana, Arya Prabu Bambang Sudarsana (Prabu Yudayaka), Raden Narayana (Prabu Widhayaka), dan justru sepintas Resi Budha. *Serat Sariwahana* menceritakan pertentangan dan peperangan Prabu Sariwahana melawan Prabu Jayapurusa (Raden Narayana) yang kemudian masih berlanjut pada peperangan Prabu Jayapurusa melawan Prabu Ajidarma, putra Prabu Sariwahana. Pertentangan dan peperangan Prabu Sariwahana melawan Prabu Jayapurusa juga dikemukakan pula dalam *Serat Lampahan Jayapurusa* karya Sri Mangkunegara IV. *Serat Mayangkara* menitikberatkan penceritaannya pada gugurnya Sang Maharsi Mayangkara (Anoman) dalam pertempurannya melawan Prabu Yaksadewa (Sang Hyang Kala). Selain itu, juga cerita tentang Prabu Astradarma (Prabu Purusangkara) bersaudara dan keluarga Prabu Jayapurusa di kerajaan Widarba (Tedjowirawan, 1986). *Serat Purusangkara* mengungkapkan hal yang hampir sama dengan *Serat Mayangkara*, tetapi masih diperluas lagi dengan pertentangan Prabu Purusangkara bersaudara melawan mertuanya yakni Prabu Jayapurusa, serta diakhiri dengan penyerbuan Prabu Darmadewa beserta saudara-saudaranya ke Widarba, tetapi dapat dihindarkan oleh Prabu Jayapurusa (Tedjowirawan, 1985). Dalam *Serat Ajipamasa* penceritaannya terpusat pada Prabu Kusumawicitra yang setelah menjadi maharaja di tanah Jawa bergelar Prabu Ajipamasa. Adapun *Serat Witaradya* yang merupakan kelanjutan *Serat Ajipamasa*, memusatkan penokohnya juga pada Prabu Ajipamasa, tetapi pusat pemerintahannya atas tanah Jawa bukan lagi di Kediri, melainkan sudah dipindahkan ke Pengging Witaradya.

Jika disimak secara seksama jalinan penokohan, alur cerita, maupun latarnya, seperti secara sepintas sudah disinggung di atas, maka jalinan antarunsur struktur teks-teks sumber Wayang Madya tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut. Prabu Parikesit (Prabu Di-

payana) raja di Ngastina (Astina) berputra Prabu Yudayana. Prabu Yudayana menjadi raja di Ngastina menggantikan ayahandanya dan ia kemudian berputra antara lain Prabu Gendrayana dan Arya Prabu Bambang Sudarsana. Prabu Gendrayana menggantikan Prabu Yudayana menjadi raja di Ngastina, tetapi karena berbagai kesalahan yang dibuatnya, maka ia harus menyerahkan kerajaan Ngastina kepada adiknya, yakni Arya Prabu Bambang Sudarsana yang kemudian bergelar Prabu Yudayaka. Prabu Gendrayana yang meninggalkan kerajaan Ngastina dan bermaksud membangun kerajaan di Menang justru mendapatkan kerajaan baru dari Resi Budha di Widarba. Kemudian, Prabu Gendrayana berputra Raden Narayana yang akhirnya bergelar Prabu Widhayaka atau Prabu Jayapurusa dan menggantikan ayahandanya menjadi raja di Widarba.

Dalam pada itu, Prabu Yudayaka (Arya Prabu Bambang Sudarsana) berputra Prabu Sariwahana. Prabu Sariwahana menggantikan ayahandanya menjadi raja Ngastina dan kemudian membangun kerajaan baru di Malawapati. Timbullah perselisihan yang berlanjut pada peperangan antara Prabu Jayapurusa melawan Prabu Sariwahana. Dalam peperangan tersebut Prabu Sariwahana gugur. Prabu Ajidarma, putra Prabu Sariwahana yang menggantikan ayahandanya menjadi raja di Malawapati berusaha menuntut bela, tetapi ia pun gugur. Putra Prabu Sariwahana yang lain, yakni: Prabu Astradarma, Arya Darmasarana dan Arya Darmakusuma dikawinkan oleh Sang Maharsi Mayangkara (Anoman) dengan ketiga putri Prabu Jayapurusa (Widarba) yang bernama Dewi Pramesthi, Dewi Pramuni, dan Dewi Sasanti. Kemudian timbul pertentangan antara Prabu Jayapurusa dengan menantunya itu sehingga kerajaan Yawastina (Astina) ditenggelamkan, dan Prabu Astradarma (Prabu Purusangkara) bersaudara gugur. Perkawinan Prabu Purusangkara dengan Dewi Pramesthi melahirkan Raden Anglingdarma.

Di samping berputra Dewi Pramesthi bersaudara di atas, Prabu Jayapurusa berputra pula Raden Jayaamijaya yang kemudian berputra Prabu Jayamisena. Prabu Jayamisena berputra Prabu Kusumawicitra penguasa kerajaan Menang (Kediri). Prabu Anglingdarma berputra Prabu Anglingkusuma yang kemudian berputra Prabu Gandakusuma. Dalam pertempurannya melawan Prabu Kusumawicitra, Prabu Anglingkusuma gugur, Prabu Kusumawicitra setelah menahan serbuan para raja seberang, akhirnya mengangkat diri menjadi maharaja di tanah Jawa dan bergelar Prabu Ajipamasa. Kemudian Prabu Ajipamasa memindahkan kerajaan Menang (Kediri) ke Pengging Witaradya.

Dari uraian di depan, sekali lagi dapat dikatakan bahwa sejumlah teks sumber Wayang Madya di atas berkaitan. Dalam konstruksinya, *Serat Darmasarana* terletak di paling depan, sedangkan *Serat Witaradya* terletak paling akhir. Di samping itu, *Serat Darmasarana* memiliki peran ganda. Pada bagian awal dapat dijadikan sumber lakon Wayang Purwa (Kulit), sedangkan pada bagian akhir dapat dijadikan sumber lakon Wayang Madya.

III. Persamaan Beberapa Tokoh dalam Teks-teks Sumber Wayang Madya dengan Raja-raja Jawa

Teks-teks sumber Wayang Madya adalah maha karya yang mengandung berbagai macam corak, baik epik, romantik, didaktik, maupun kronik, dan didukung unsur-unsur pembentuk cerita, misalnya: mite, legende, simbolisme, mimpi, cinta, karma, peruwatan, perebutan kekuasaan, ilham, hukum, dan lain-lainnya. Bahasa adalah sistem tanda yang pertama, sedangkan sastra adalah sistem tanda yang kedua. Berbagai cerita seringkali menjadi simbol atau lambang peristiwa tertentu yang telah terjadi. Jika diteliti secara mendalam, maka teks-teks sumber Wayang Madya penuh simbol, baik penokohnya maupun peristiwa-peristiwa di dalamnya.

Apabila dilihat dari penokohnya, *Serat Darmasarana* memusatkan penceritaannya pada Prabu Darmasarana (Prabu Dipayana ataupun juga bernama Prabu Parikesit), selain Prabu Yudayana dan sekilas Raden Gendrayana. Berbeda dengan *Serat Yudayana* yang menitikberatkan penceritaannya pada Prabu Yudayana, Prabu Gendrayana, dan Arya Prabu Bambang Sudarsana. Prabu Jayapurusa atau Prabu Widhayaka (Narayana) diceritakan dalam *Serat Gendrayana*, *Serat Budhayana*, *Serat Sariwahana*, *Serat Lampahan Jayapurusa*, *Serat Mayangkara*, maupun *Serat Purusangkara*. Adapun tokoh Prabu Aji-pamasa (Prabu Kusumawicitra) diceritakan dalam *Serat Ajipamasa* dan *Serat Witaradya*.

Tokoh Prabu Parikesit (Parikesit) atau Prabu Darmasarana jelas adalah tokoh yang terdapat dalam tradisi *Mahabharata*. Dalam tradisi *Mahabharata*, maharaja Janamejaya adalah putra Parikesit, sedangkan dalam tradisi kesastraan Jawa, Prabu Yudayana adalah putra Prabu Parikesit. Oleh karena itu, Prabu Yudayana dapat disamakan dengan maharaja Janamejaya.

Apabila diperhatikan secara seksama cerita penumpasan ular yang dilakukan oleh Prabu Yudayana dan pasukannya yang termuat dalam *Serat Darmasarana II* dan *Serat Yudayana*, sebenarnya merupakan sambutan dan transformasi cerita serupa dalam *Adiparwa*. Dalam *Adiparwa* tersebut, pengorbanan ular yang dilakukan maharaja Janamejaya disebabkan karena ayahandanya, yakni Parikesit tewas karena gigitan naga Taksaka. Akan tetapi, pengorbanan terhadap Taksaka itu tidak sempurna sebab maharaja Janamejaya mengabdikan permohonan Astika (anak seorang brahmin yang bernama Jaratkaru) untuk mengakhiri upacara korban Taksaka. Dalam *Serat Darmasarana II* dan *Serat Yudayana* dikemukakan bahwa justru Prabu Dipayana sendirilah yang meminta pada Taksaka Raja agar menggigitnya, seba-

gai balasan baginya karena ia pernah melukai Taksaka Raja, sewaktu menjadi *binggel* 'gelang kaki' Resi Ardhawalika, penjelmaan Sang Hyang Besuki. Taksaka Raja hanya menjilat ujung kaki baginda yang kemudian membaca mantra untuk mencapai kelepasan (muksa). Peristiwa tersebut menimbulkan salah sangka bagi Prabu Yudayana yang mengira bahwa mangkatnya ayahandanya disebabkan Taksaka Raja semata sehingga baginda murka dan memerintahkan menumpas semua ular di mana pun. Pengorbanan ular itu pun tidak sempurna karena akhirnya Prabu Yudayana justru tergiur oleh kecantikan Dewi Sarini (anak Naga Raja Sarana, pelindung naga yang baik).

Dari uraian di atas, sekali lagi dapat dikatakan bahwa Prabu Yudayana dapat disamakan dengan maharaja Janamejaya sebab keduanya dikatakan putra Prabu Parikesit (Parikesit). Bagaimana seandainya Prabu Yudayana dihadapkan dengan Udayana, bangsawan Bali yang diperkirakan ayah Erlangga (Airlangga) ?

Dalam tradisi Bali, nama raja Udayana berkaitan erat dengan kata *udaya* yang berarti 'matahari terbit' (Wojowasito, 1977) sehingga mengisyaratkan seorang raja yang mengembangkan kekuasaannya di daerah Udayana Perwata, yang menurut perkiraan Pandit Shastri adalah Gunung Agung di Bali (Shastri, 1963). Moens dalam *De Stamboom van Airlangga* mengatakan bahwa sesungguhnya ada dua Udayana. Pertama, ayah Udayana di depan dan dimakamkan di pemandian Jala Tunda di Jawa Timur pada tahun 899 C, sedangkan yang kedua, Udayana ayah Udayana di depan dan dimakamkan di Bayu Weka (Shastri, 1963). Berdasarkan prasasti Calcuta atau prasasti Penanggungan, ayah Airlangga, yakni Udayana (Sang Ratu Maruhani Cri Dharmodayana Warmadewa) dan istrinya, yakni Sang Ratu Luhur Cri Gunapriyadharmapatni adalah mereka yang mengeluarkan prasasti di Bali. Udayana mempunyai

tiga orang putra, yang pertama adalah Airlangga yang kemudian menjadi raja di Jawa Timur, kedua adalah Marakata, dan ketiga adalah Anak Bungsu (Shastri, 1963).

Sebenarnya selain kedua Udayana di atas, Bosch menemukan adanya Udayana (Udayadityawarman I) yang berasal dan berkuasa di Champa (Kamboja) selama setahun (1001 - 1002 M). Ia kemudian melarikan diri dan diperkirakan ke Jawa. Mengingat bahwa pada tahun 911 C atau tahun 989 M Udayana Warmadewa sudah berada di Bali dan bersama istrinya Gunapriyadharmapatni mengeluarkan sejumlah prasasti, maka Udayana temuan Bosch sudah pasti menunjuk pada Udayana yang lain (Shastri, 1963).

Penamaan tokoh Yudayana dalam *Serat Darmasarana*, tampaknya diambil dari nama Udayana, raja Bali itu. Meskipun perlu pula dipertimbangkan nama *Yudayana* berasal dari kata *yuda* 'perang, peperangan' (Prawiroatmojo, 1981) sebab dalam kenyataannya Prabu Yudayana banyak melakukan peperangan, seperti dilukiskan dalam *Serat Yudayana*. Pengenalan pujangga pencipta *Serat Darmasarana* dan *Serat Yudayana*, yakni R. Ng. Ranggawarsita akan Udayana dapatlah diterima. Mengingat R.Ng. Ranggawarsita adalah seorang pujangga Jawa yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Baik yang diperolehnya dengan mempelajari sejumlah literatur ataupun yang didapatkannya sewaktu melakukan pengembaraan untuk menimba dan menambah ilmu ke berbagai perguruan di Jawa dan Bali. Bahkan, dalam perjalanannya pulang kembali ke Surakarta, R. Ng. Ranggawarsita memperoleh hadiah dari Ki Ajar Sidalaku di Tabanan Bali berupa kropak yang berisikan sejumlah cerita, antara lain: Bima Suci, Bratayuda, dan *Darmasarana* (Andjar Any, 1980).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tampilnya Prabu Yudayana dalam *Serat Darmasarana*

dan *Serat Yudayana* tersebut dimaksudkannya untuk meresepsi (menyambut) maharaja Janamejaya dalam tradisi *Mahabharata*. Selain itu, Prabu Yudayana dipakai untuk menyambut dan mengesahkan Udayana raja Bali sebagai seseorang yang menurunkan raja-raja di Jawa. Dalam hal ini, R. Ng. Ranggawarsita mencoba menghubungkan tokoh-tokoh dalam tradisi *Mahabharata* dan tradisi Bali ke dalam tradisi Jawa. Pandangan ini akan lebih kuat apabila tokoh-tokoh dalam *Serat Darmasarana* dan *Serat Yudayana* dikaitkan dengan teks-teks sumber Wayang Madya yang lain.

Dalam *Serat Darmasarana* dan *Serat Yudayana* diterangkan bahwa Prabu Gendrayana adalah putra Prabu Yudayana. Berdasarkan tradisi Bali, Airlangga adalah putra Udayana. Udayana kiranya dapat disamakan dengan Prabu Yudayana. Dalam *Serat Yudayana* dijelaskan bahwa Brahmana Kresnawasu dari Ngawu-awu berkunjung ke Ngastina menghadap Prabu Gendrayana dan meramalkan bahwa putra baginda kelak titisan Sang Hyang Wisnu Murti. Dia bernama Prabu Aji Jayabaya dan akan menguasai tanah Jawa. Banyak raja ada di bawah kekuasaannya. Dia sakti tanpa tanding meskipun seribu kesaktian para resi, brahmana, dan ajar disatukan. Dalam *Serat Lampahan Jayapura* dikemukakan bahwa Prabu Jayapura raja di Widarba putra Prabu Gendrayana (Mangkunegara IV, 1914). Di sisi lain, Airlangga menurunkan Jayabaya. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa Prabu Gendrayana dapatlah disamakan dengan Erlangga (Airlangga).

Apabila diperhatikan secara sek-sama, antara sejarah kehidupan Prabu Gendrayana dan Airlangga pun ada kemiripannya. Prabu Gendrayana banyak melakukan kesalahan semasa menjalankan pemerintahannya sehingga Sang Hyang Narada atas perintah Sang Hyang Girinata memerintahkan Prabu Gendrayana menyerahkan tahta .Ngastina kepada adiknya, yakni Arya Prabu Bambang Sudarsana. Ia ke-

mudian menyingkir dan membangun tempat tinggal baru di Menang. Di sana baginda berjumpa dengan Resi Budha yang kemudian memberinya hadiah kerjaan Widarba. Di ke rajaan Widarba itulah Prabu Gendrayana memerintah sambil melakukan tapa brata memohon pengampunan dewa. Hal itu dipaparkan dalam *Serat Budhayana* (Empu Mandara, 919 S atau 949 C). Di sisi lain, Airlangga pun harus juga bersembunyi di sebuah pertapaan di Jawa karena kerajaan Jawa Timur yang didirikan oleh Sindok runtuh, dan raja yang pada waktu itu berkuasa, yakni Dharmawangsa Teguh Anantawikrama meninggal (Zoetmulder, 1983). Di pertapaan yang diperkirakan di Wanagiri itulah Airlangga mendapat pengetahuan tentang Weda-weda dan kesusastraan berkat didikan yang diterimanya dari para brahmana (Shastri, 1963). Kemudian Airlangga dimohon menjadi raja dan setelah dinobatkan ia berupaya untuk memulihkan wangsa Sindok (Zoetmulder, 1983). Jadi, persamaan keduanya adalah masing-masing terpaksa harus meninggalkan kerajaannya sekalipun alasannya berlainan.

Beberapa faktor yang menjadikan sifat Prabu Gendrayana tidak baik sehingga harus meninggalkan kerajaan Ngastina, tampaknya di antaranya berkaitan dengan sistem penamaan. Nama *Gendrayana* sudah barang tentu karena ia putra Dewi Gendrawati dari kerajaan Gandara. Dalam hal ini terdapat persamaan konsonan pada kata *Gandara* dengan *Gendra* (kata dasar *Gendrawati*). Di samping itu, kata *Gendrawati* sudah barang tentu berasal dari kata *gendra* yang berarti '*rame marga ana prakara sing ngegetake*' atau ramai karena ada perkara yang mengejutkan (Poerwadarminta, 1939). Baik Dewi Gendrawati maupun Prabu Gendrayana memang berulang kali membikin keributan serta melakukan kesalahan sehingga akhirnya memperoleh hukuman. Dewi Gendrawati secara sembarangan menuduh Patih Dwara mau menodai diri-

nya sehingga ia menjatuhkan perintah untuk mematahkan kedua pergelangan tangan patih yang penuh bakti tersebut. Pada akhirnya, ketika ia mencaci maki Prabu Yudayana suaminya karena menyunting Dewi Sadu, maka ia terpaksa meninggalkan kerajaannya di Ngastina kembali ke Gandara. Kejahatan-kejahatan yang diperlihatkan Dewi Gendrawati maupun Prabu Gendrayana, tampaknya tidak terlepas dari perilaku leluhurnya, yakni Arya Sangkuni.

Tokoh lain yang sangat menonjol dalam teks-teks sumber Wayang Madya yang telah dikemukakan di atas adalah Prabu Jayapurusa, yang muncul dalam *Serat Sariwahana*, *Serat Lampahan Jayapurusa*, *Serat Mayangkara*, maupun *Serat Purusangkara*. Dalam *Serat Gendrayana* dan *Serat Budhayana*, tokoh tersebut tampil dengan nama lain, yakni Raden Narayana yang setelah menjadi raja bergelar Prabu Widhayaka. Dalam hal ini, Prabu Jayapurusa (Raden Narayana) adalah nama lain atau dapat disamakan dengan Prabu Jayabaya raja Kediri (Drewes, 1974).

Dalam *Serat Darmasarana*, Prabu Aji Jayabaya adalah raja pelindung yang memerintahkan Empu Tapawangkyeng menyusun *serat* tersebut. Jadi, Jayabaya belum tampil dalam keseluruhan cerita. Dalam *Serat Yudayana* pun Prabu Aji Jayabaya diramalkan Brahmana Kresnawasu sebagai titisan Sang Hyang Wisnu Murti dan ia sebagai putra Prabu Gendrayana yang kelak lahir. Kelahiran Narayana, nama kecil Prabu Jayabaya dilukiskan, baik dalam *Serat Gendrayana* (halaman 51-53) maupun dalam *Serat Budhayana* (halaman 68-71). Dilukiskan di dalam kedua *serat* tersebut bahwa menjelang Jayabaya lahir terjadi huru-hara di Suralaya. Kemudian Sang Hyang Girinata, Sang Hyang Narada, disertai para dewa dan bidadari turun untuk menyaksikan serta merestui kelahiran bayi titisan Sang Hyang Wisnu tersebut. Kelahiran Jayabaya bersamaan dengan lahirnya putri Patih Sutiksna yang menjadi titisan Dewi Sri. Sang Hyang Girinata

memberi nama putra Prabu Gendrayana itu Narayana, sedangkan putri Patih Sutiksna diberinya nama Dewi Sutiksawati. Mereka ditetapkan menjadi jodoh. Dijelaskan lebih jauh pada bagian *Serat Gendrayana* bahwa setelah Prabu Gendrayana muksa bersama kerajaan Widarba yang gaib, maka Prabu Yudayaka (Arya Prabu Bambang Sudarsana) mengukuhkan Narayana menggantikan ayahandanya dan diberinya gelar Prabu Widhayaka. Jadi, penamaan Prabu Jayapurusa untuk menyebut Prabu Aji Jayabaya, seperti telah disinggung di depan, termuat terutama pada *Serat Sariwahana*, *Serat Lampahan Jayapurusa*, *Serat Mayangkara*, maupun *Serat Purusangkara*.

Penyamaan Jayapurusa dengan Jayabaya, selain dapat dicari dari sumber *Serat lampahan Jayapurusa*, dapat pula diamati lewat arti kedua kata di atas. Kata *jayapurusa*, berarti 'manusia yang jaya', sedangkan kata *jayabaya* berarti 'menang dalam bahaya'. Jadi, keduanya mengandung arti *jaya* 'menang'. Kemenangan yang dicapai oleh pemilik nama itu atas para musuhnya. Prabu Jayabaya diperkirakan pernah melakukan peperangan dan menangkannya melawan saudaranya sendiri yang bernama Jayasaba, menurut tradisi Bali (Zoetmulder, tanpa tahun). Oleh sebab itu, Prabu Jayabaya (Jayabhaya) memerintahkan kepada Mpu Sedah dan Mpu Panuluh untuk menyusun *Kakawin Bharatayuddha* sebagai pembebasan dosa-dosanya. Peperangan Prabu Jayapurusa melawan saudaranya, yakni Prabu Sariwahana, seperti dilukiskan dalam *Serat Sariwahana* dan *Serat Lampahan Jayapurusa*, kiranya merupakan sindiran peristiwa peperangan kerajaan Kediri dan Panjalu (Tedjowirawan, 1990).

Dalam masyarakat Jawa, Prabu Jayabaya sebagai titisan Sang Hyang Wisnu dipandang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Prabu Jayabaya adalah seorang raja besar yang adil lagi bijaksana, ahli dalam tata pemerintahan,

ahli seni sastra, yang selalu jaya di medan perang, dan ia pun juga seorang peramal ulung. Oleh sebab itu, sebagai peringatan baginya, di desa Menang, Pagu, Kediri didirikanlah monumen spiritual yang megah bernama Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo (Yudoyono, 1984).

Dari uraian di atas, sekali lagi dapat dikatakan bahwa ada persamaan beberapa tokoh dalam teks-teks sumber Wayang Madya dengan raja-raja Jawa. Dalam hal ini tokoh Prabu Yudayana dapat disamakan dengan maharaja Janamejaya dalam tradisi *Mahabharata*, dan dapat pula disamakan dengan Udayana, ayah Erlangga (Airlangga) dalam tradisi Bali. Tokoh Prabu Gendrayana dapat disamakan dengan Erlangga, dan tokoh Prabu Jayapurusa dapat disamakan dengan Prabu Jayabaya (Jayabhaya) raja Kediri. Dalam hal ini, ada usaha dari R. Ng. Ranggawarsita untuk menghubungkan antara tradisi *Mahabharata*, tradisi Bali, dan tradisi Jawa.

Daftar Pustaka

- Any, Andjar. 1980. *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi ?* Semarang, Aneka.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum. Sonobudoyo Yogyakarta*, Jakarta, Djambatan.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta, Bharata.
- Brandon, James R. (ed) 1970. *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*, Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press.
- Darusuprta. 1981. "*Ranggawarsita*" *Badrawada* Th I. No. 6 Yogyakarta, KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Drewes, G.W.J. 1974. "*Ranggawarsita*" the Pustakaraja Madya and the Wayang Madya" dalam *Oriens Extremus*, Wiesbaden, Kommissionsverlag Harrassowitz.
- 1975. *The Romance of King Angling-darma in Javanese Literature*, The Hague, Nederland, Martinus Nijhoff.
- Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central*